

APLIKASI TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA

Dhita Kurnia Sari^{1*}, Fajar Rinawati², Reni Nurhidayah³, Prima Dewi Kusuma⁴, Aprin Rusmawati⁵, Alfian Fawzi⁶, Lingga Kusumawardani⁷

1Universitas Strada Indonesia, Indonesia, email: deeniasari88@gmail.com

2Universitas Strada Indonesia, Indonesia, email: fajarrinawati@gmail.com

3Universitas Strada Indonesia, Indonesia, email: reni.nurhidayah@strada.ac.id

4Universitas Strada Indonesia, Indonesia, email: primadewikusuma@gmail.com

5Universitas Strada Indonesia, Indonesia, email: akbaraprin@gmail.com

6Universitas Strada Indonesia, Indonesia, email: alfianfawzi@gmail.com

7Universitas Strada Indonesia, Indonesia, email: linggakusumawardani0386@gmail.com

Article History:

Received: 09 Agustus 2024

Revised: 23 November 2024

Accepted: 29 November 2024

Keywords: *Group, Activity, Therapy*

Abstract: Decreased socialization can occur in withdrawn individuals, i.e. attempts to avoid interaction with others. Where individuals have adaptive coping mechanisms, it is easier to increase socialization. Increasing socialization in schizophrenia patients can be done by providing socialization group activity therapy. The activity was carried out in seven sessions that aimed to train patients' socialization skills. Patients who are indicated to have TAKS are patients who experience social relationship disorders. TAK Socialization is divided into 7 sessions, namely mutual trust relationships, being able to mention why they are withdrawn, being able to mention the benefits of socializing with the environment, being able to socialize gradually, being able to express their feelings, getting family support, and patients being able to do this group therapy. In this TAK there are 7 patients who take part in TAK. As a result of this activity, patients can socialize themselves by getting acquainted and telling stories about their hobbies and activities at home.

Introduction

Sosialisasi adalah kemampuan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain (Stuart, 2014) Penurunan sosialisasi dapat terjadi pada individu yang menarik diri, yaitu percobaan untuk menghindari interaksi dengan orang lain. Dimana individu yang mempunyai mekanisme koping adaptif, maka peningkatan sosialisasi lebih mudah dilakukan. Sedangkan individu yang mempunyai mekanisme koping maladaptif (skizofrenia), bila tidak segera mendapatkan terapi atau penanganan yang baik akan menimbulkan masalah-masalah yang lebih banyak dan lebih buruk (Konaszewski et al., 2021). Peningkatan sosialisasi pada pada pasien skizofrenia bisa dilakukan dengan pemberian terapi aktifitas kelompok sosialisasi (Sari & Maryatun, 2020; Suwarni & Rahayu,

2020). Namun kenyataannya pada saat ini di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya pengaruh TAK sosialisasi masih diragukan, hal ini disebabkan karena jumlah pasien dengan riwayat menarik diri masih relative banyak meskipun TAK sosialisasi sudah dilakukan.

Hampir diseluruh dunia terdapat sekitar 450 juta (11%) orang yang mengalami skizofrenia (ringan sampai berat) (Rosado-Solomon et al., 2023). Hasil survey kesehatan Mental Rumah Tangga di Indonesia menyatakan bahwa 185 orang per 1000 penduduk di Indonesia mengalami skizofrenia (ringan sampai berat). Berdasarkan survey dirumah sakit jiwa, masalah keperawatan yang palingh banyak ditemukan adalah menarik diri (17,91 %), halusinasi (26,37 %), perilaku kekerasan (17,41 %), dan harga diri rendah (16,92%) (Kemenkes, 2021).

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh menarik diri pada pasien skizofrenia adalah; 1) `kerusakan komunikasi verbal dan non verbal, 2) Gangguan hubungan interpersonal, 3) Gangguan interaksi sosial, 4) resiko perubahan persepsi sensori (halusinasi). Bila pasien menarik diri tidak cepat teratasi maka akan dapat membahayakan keselamatan diri sendiri maupun orang lain (Putri, 2022).

Penatalaksanaan pasien dengan riwayat menarik diri dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian intervensi Terapi Aktifitas Kelompok Sosialisasi, yang merupakan salah satu terapi modalitas keperawatan jiwa dalam sebuah aktifitas secara kolektif dalam rangka pencapaian penyesuaian psikologis, perilaku dan pencapaian adaptasi optimal pasien. Dalam kegiatan aktifitas kelompok, tujuan ditetapkan berdasarkan akan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh sebagian besar pessenger. Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) sosialisasi adalah upaya memfasilitasi kemampuan pasien dalam meningkatkan sosialisasi. Dari latar belakang tersebut diatas penulis tertarik membuat melaksanakan Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) sosialisasi pada pasien skizofrenia dengan riwayat menarik diri.

Method

Kegiatan TAK ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 28 Mei 2024 jam 09.00 sampai selesai bertempat di Kelurahan Rejomulyo. Media dan Alat yang digunakan adalah: Bolpoin untuk melakukan permainan berkenalan dan bercerita, music dengan sound system. Setting tempat disini pasien duduk secara melingkar diselingi dengan kader posyandu jiwa dan civitas serta mahasiswa IIK STRADA Kediri. Kemudian secara bergantian memutar bolpoin sambil music diputar. Jika music berhenti maka yang pegang bolpoin saat music berhenti mendapat giliran untuk melakukan kenalan dan bercerita terkait hobi dan kegiatannya selama di rumah. Untuk pembagian tugasnya adalah:

1. Leader : Dhita Kurnia Sari
2. Wakil Leader : Lingga Kusuma W.
3. Notulen : Aprin Rusmawati
4. Fasilitator 1 : Fajar Rinawati
5. Fasilitator 2 : Alfian Fawzi
6. Fasilitator 3 : Kurniawan Edi P.
7. Fasilitator 4 : Prima Dewi K.
8. Fasilitator 5 : Reni Nurhidayah

A. Pasien

1. Tn. A : Skizofrenia
2. Tn. D : Skizofrenia
3. Tn. S : Isolasi Sosial (Menarik Diri)
4. Tn. P : RM + Skizofrenia
5. Tn. F : RM + Skizofrenia
6. Tn. S : Skizofrenia
7. Nn. E : Skizofrenia

B. Susunan Pelaksanaan

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	09.00 s/d 09.30	Bermain dan berkenalan	7 pasien mampu berkenalan namun dengan bantuan kader dan civitas serta mahasiswa
2.	09.30 s/d 09.45	Memberikan terapi senam otak	Pasien kurang mampu melakukan senam otak
3.	09.45 s/d 10.00	Mengasah bakat yang dimiliki pasien	Hanya 1 dari 7 pasien yang mampu menampilkan bakat yang dimiliki.
4.	10.00 s/d 10.30	Bermain dan bercerita	Kebanyakan pasien mampu berkenalan namun dengan bantuan kader dan civitas serta mahasiswa

Result

Dalam kegiatan ini di sesi 1 pasien dapat berinteraksi dengan orang lain saat kegiatan TAK. Indikator dari sesi ini adalah pasien mampu berkenalan dengan orang lain dan menyebutkan hobi dan kegiatannya selama di rumah. Pada sesi 2 pasien mampu menyebutkan penyebab menarik diri. Pada sesi 3 pasien dapat menyebutkan keuntungan berhubungan dengan orang lain dan kerugian tidak berhubungan dengan orang lain. Pada sesi 4 pasien dapat melaksanakan hubungan sosial secara bertahap. Pada sesi 5 pasien mampu mengungkapkan perasaannya setelah berhubungan dengan orang lain. Pada sesi 6 pasien mendapat dukungan keluarga dalam memperluas hubungan social. Pada sesi 7 Pasien dapat menggunakan terapi aktivitas kelompok sosialisasi.

Discussion

Terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) dilaksanakan dengan membantu pasien melakukan sosialisasi dengan individu yang ada disekitar pasien. Sosialisasi dapat pula dilakukan secara bertahap dari interpersonal (satu dan satu), kelompok dan massa. Aktivitas dapat berupa latihan sosialisasi dalam kelompok. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi dilakukan agar klien dapat melakukan dan berlatih sosialisasi dengan individu sekitar secara bertahap mulai dari sesi 1-7. Salah satu sesi tersebut ialah sesi IV yang bertujuan untuk melatih klien untuk bercakap-cakap topik tertentu (Sari & Maryatun, 2020; Suwarni & Rahayu, 2020). Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Di dalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan dan menjadi laboratorium tempat klien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif. Terapi Aktivitas Kelompok : Sosialisasi (TAKS) merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sangat penting dilakukan untuk membantu dan memfasilitasi klien isolasi sosial untuk mampu bersosialisasi secara bertahap melalui tujuh sesi untuk melatih kemampuan sosialisasi klien. Ketujuh sesi tersebut diarahkan pada tujuan khusus TAKS, yaitu : kemampuan memperkenalkan diri, kemampuan berkenalan, kemampuan bercakap-cakap, kemampuan menyampaikan dan membicarakan topik tertentu, kemampuan menyampaikan dan membicarakan masalah pribadi, kemampuan bekerja sama, kemampuan menyampaikan pendapat tentang manfaat kegiatan TAKS yang telah dilakukan. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam TAKS yaitu tahap persiapan, orientasi, tahap kerja dan tahap terminasi dengan menggunakan metode dinamika kelompok, diskusi atau tanya jawab serta bermain peran atau stimulasi (Sari &

Maryatun, 2020). Rencana tindak lanjut dari kegiatan TAK ini adalah memberikan terapi okupasi untuk mengembalikan produktifitas ODGJ.

Conclusion

Pemberian terapi ini dapat dilakukan kepada pasien yang mengalami isolasi sosial dan mengalami kerusakan komunikasi verbal. TAK Sosialisasi dibagi menjadi 7 sesi yaitu hubungan saling percaya, mampu menyebutkan kenapa menarik diri, mampu menyebutkan keuntungan bersosialisasi dengan lingkungan, mampu berhubugan sosial secara bertahap, mampu mengungkapkan perasaannya, mendapat dukungan keluarga , serta pasien dapat melakukan terapi kelompok ini.

References

- Kemenkes, R. I. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 139.
- Konaszewski, K., Niesiołędzka, M., & Surzykiewicz, J. (2021). Resilience and mental health among juveniles: role of strategies for coping with stress. *Health and Quality of Life Outcomes*, 19, 1–12.
- Putri, I. A. (2022). Skizofrenia: Suatu studi literatur. *Journal of Public Health and Medical Studies*, 1(1), 1–12.
- Rosado-Solomon, E. H., Koopmann, J., Lee, W., & Cronin, M. A. (2023). Mental health and mental illness in organizations: A review, comparison, and extension. *Academy of Management Annals*, 17(2), 751–797.
- Sari, D. P., & Maryatun, S. (2020). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Activity Daily Living Klien Isolasi Sosial di Panti Sosial Rehabilitasi Pengemis Gelandangan Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 6(1), 148–154.
- Stuart, G. W. (2014). *Principles and practice of psychiatric nursing-e-book*. Elsevier Health Sciences.
- Suwarni, S., & Rahayu, D. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1-3. *Ners Muda*, 1(1), 11–17.